

## Tinjauan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Penjas Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sorong

Leo Pratama

Jurusan Pendidikan Jasmani Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Email : [leopratama12345@gmail.com](mailto:leopratama12345@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat kesesuaian sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sorong. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan metode survei. Teknik pengambilan data menggunakan lembar observasi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Sorong yang berjumlah 21 sekolah, sedangkan sample dalam penelitian ini sebanyak 10 sekolah. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil observasi. Hasil penelitian kesesuaian sarana dan prasarana pendidikan jasmani di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sorong menunjukkan tingkat kesesuaian tiap sekolah yaitu SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong sebesar 54,16 %, SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong sebesar 54,16 %, SMA Negeri 5 Kabupaten Sorong sebesar 37,5 %, SMA Negeri 7 Kabupaten Sorong sebesar 41,66 %, SMA YPK BETHEL Aimas Kabupaten Sorong sebesar 54,16 %, SMA DIASPORA sebesar 29,16 %, SMA Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong sebesar 41,66 %, MA Nurul Yaqin sebesar 62,5 %, MAN IC sebesar 33,3 %, SMA GUPPI Salawati Kabupaten Sorong sebesar 79,16. Dengan demikian kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu tingkat kesesuaian dari keseluruhan sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sorong sebesar 48,75 %.

**Kata Kunci :** Tinjauan, Sarana dan Prasarana, Pembelajaran Pendidikan Jasmani.

**Abstract:** *This study aims to determine how big the level of suitability of physical education learning facilities and infrastructure in Senior High Schools in Sorong Regency. This research is a quantitative descriptive study using a survey method. Data collection techniques using observation sheets. The population in this study were all senior high schools in Sorong Regency, totaling 21 schools, while the sample in this study was 10 schools. The data analysis technique used in this study is to describe the results of observations. The results of the research on the suitability of physical education facilities and infrastructure in senior high schools in Sorong Regency showed the level of suitability of each school, namely SMA Negeri 1 Sorong Regency by 54.16%, SMA Negeri 2 Sorong Regency by 54.16%, SMA Negeri 5 Sorong Regency by 37.5%, SMA Negeri 7 Sorong Regency 41.66%, YPK BETHEL Aimas High School Sorong Regency 54.16%, DIASPORA SMA 29.16%, Muhammadiyah Aimas High School Sorong Regency 41.66%, MA Nurul Yaqin 62.5%, MAN IC 33.3%, SMA GUPPI Salawati Sorong Regency 79.16. Thus, the conclusion from the results of this study is that the level of conformity of the overall facilities and infrastructure in Senior High Schools in Sorong Regency is 48.75%.*

**Keyword :** *Overview, Facilities and Infrastructure, Learning Physical Education.*

### 1. Pendahuluan

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang ditransfer dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Maka adanya pendidikan, akan timbul dalam diri seseorang untuk berlomba-lomba dan memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala

aspek kehidupan. Pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang untuk menjadi lebih baik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

Perkembangan pendidikan jasmani di Indonesia dewasa ini mengalami peningkatan yang cukup baik. Perubahan-perubahan kurikulum diberbagai tingkat pendidikan mengarah ketingkat pendidikan yang lebih maju. Adanya perubahan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menjadi K13 (Kurikulum 2013) bahkan sekarang sedang menuju keprubahan kurikulum berbasis merdeka belajar Dalam rangka menyiapkan siswa menghadapi perubahan sosial, budaya, dunia kerja dan kemajuan teknologi yang pesat, kompetensi mahasiswa harus disiapkan untuk lebih peduli dengan kebutuhan zaman. Link and match tidak saja dengan dunia industri dan dunia kerja tetapi juga dengan masa depan yang berubah dengan cepat. Perguruan tinggi dituntut untuk dapat merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif agar siswa dapat meraih capaian pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara optimal dan selalu relevan.

Pembelajaran pendidikan jasmani dapat berjalan dengan baik dan lancar karena ditentukan oleh beberapa faktor antara lain: kompetensi guru, peserta didik, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, serta lingkungan yang mendukung. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Akan tetapi lebih sukses apabila didukung oleh faktor lain seperti yang telah disebutkan di atas. Sarana dan prasarana pendidikan jasmani merupakan salah satu bagian penting yang menunjang keberhasilan pembelajaran pendidikan jasmani.

Menurut Syarifuddin (2004) "Prasarana ialah segala sesuatu yang dapat mempermudah atau memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen. Salah satu sifat permanen tersebut adalah susah dipindah-pindahkan. Contoh: halaman sekolah, lapangan sepakbola, lapangan bola basket, lapangan bola voli, gedung serba guna (hall), bak lompat jauh dan sejenisnya. Sarana diterjemahkan dari istilah fasilitas yang memiliki arti sesuatu yang dapat dipergunakan dan dapat dimanfaatkan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan Kesehatan". ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan akan mempengaruhi psikologis para guru terutama murid/siswa, dengan sarana dan prasarana yang memadai maka akan menggairahkan para siswa untuk mengikuti pelajaran tersebut. Mereka tidak jenuh akibat keterbatasan sarana seperti bola, alat-alat untuk belajar serta lapangan yang tidak becek/licin apabila hujan. Karena suatu rencana pembelajaran yang baik, juga didukung dengan adan sarana dan prasarana olahraga yang ada di sekolah (Alfi Candra, 2017). Penyediaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang memadai akan mencerminkan kualitas pendidikan, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik. Namun sebaliknya sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang kurang memadai akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan bahkan kurikulum tidak akan berjalan. Menurut Soepartono dalam Dewi (2000:1) "di sekolah-sekolah seharusnya disediakan sarana dan Prasarana olahraga seluas-luasnya. Sungguh ideal apabila setiap sekolah dilengkapi dengan prasarana olahraga, minimal satu lapangan sepak bola mini".

Sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang tidak lengkap atau tidak sesuai dengan kurikulum atau jumlah siswa, tidak hanya mendatangkan kerugian dalam hal materi pelajaran, waktu dan tenaga tetapi juga akan menimbulkan kesan kurang memenuhi syarat akan interaksi guru dan anak didik di dalam kegiatan pengajaran pendidikan jasmani. Menurut Agus dalam Dwiyanto (2004:1) "sarana dan prasarana pendidikan jasmani salah

satu faktor penunjang keberhasilan pendidikan jasmani dan merupakan unsur yang menjadi masalah dimana-mana, khususnya di Indonesia”.

Berdasarkan letak lokasi Kabupaten Sorong yang masih berada di area zona 3T jadi masih banyak ditemukan sekolah yang belum maksimal dalam hal sarana dan prasarana pembelajaran Pendidikan jasmani. Kondisi ruang belajar dan sekolah sebagian besar memiliki sarana dan prasarana yang cukup memenuhi kriteria layak dalam cabang olahraga yang berhubungan dengan materi pembelajaran pendidikan jasmani. Sebagian besar ruang belajar dalam sekolah yang berdomisili kota besar, yang memiliki halaman yang tidak cukup banyak dan luas yang merupakan syarat mutlak dalam prasarana olahraga. Pendidikan jasmani hendaknya menumbuhkan proses belajar dengan memodifikasi ukuran lapangan, peralatan serta mekanismen bentuk peraturan yang disesuaikan kondisi sekolah (Soepartono, 2000). Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kesesuaian sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sorong berdasarkan Undang-Undang Permendiknas No 24 Tahun 2007.

Pada wilayah kabupaten Sorong saat ini belum diketahui fasilitas penunjang kegiatan pendidikan jasmani, prasarana dan sarana yang sesuai dengan jumlah siswa disetiap Sekolah Menengah Atas. Kebutuhan akan sarana dan prasarana yang memadai dan sesuai dengan aturan dimungkinkan akan membantu tercapainya prestasi belajar di sekolah tersebut khususnya dan di kabupaten Sorong pada umumnya. Atas dasar itulah, maka peneliti sangat tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih jauh lagi tentang Studi Tinjauan sarana dan prasarana Pendidikan Jasmani Pada SMA di Kabupaten Sorong.

## 2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mencandra atau mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta atau objek tertentu. Menurut Sumanto dalam Mahmud, (2011:101) metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasi apa yang ada atau mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang tengah berkembang. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei yang bertujuan untuk mengetahui hasil dari gambaran keadaan sarana dan prasarana pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sorong. Populasi dalam penelitian ini yaitu 21 SMA Se Kabupaten Sorong. Adpaun sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 10 SMA dengan cara penarikan sampel Teknik *random sampling*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian tentang keadaan sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani di SMA Se-kabupaten Sorong berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007 dilakukan di 10 Sekolah Menengah Pertama sebagai responden. Terdiri dari 4 sekolah negeri dan 6 sekolah swasta. Data diperoleh melalui lembar observasi. Data yang dijadikan identifikasi meliputi data-data yang termasuk dalam sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani mengenai keadaan, jumlah dan status kepemilikan. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis. Penekanan analisis pada alat yang berupa bola yaitu; bola voli, bola sepak dan bola basket, untuk peralatan senam meliputi; matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastik, tongkat, gelang. Sedangkan peralatan

atletik; lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, dan bak lompat serta luas area bermain dan olahraga.

Dari data yang diperoleh SMA N 1 Kabupaten Sorong memiliki luas area yang ledih dari 1000 m<sup>2</sup> dan tempat olahraga lebih dari 30x20 m. Jumlah siswa lebih dari 315 siswa. Dari 24 macam sarana dan prasarana yang diteliti terdapat 13 macam sarana dan prasarana yang sesuai dan 11 macam sarana dan prasarana yang belum sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 Tahun 2007 yaitu bola voli, bola sepak, bola basket, matras, peti lompat, tali loncat, simpai, tongkat, palang tunggal, gelang, bak lompat. Jadi, tingkat kesesuaian yang terdapat di SMA N 1 Kabupaten Sorong adalah  $13:24 \times 100\% = 54,16\%$ .

Dari data yang diperoleh SMA N 2 Kabupaten Sorong memiliki luas area yang ledih dari 1000 m<sup>2</sup> dan tempat olahraga lebih dari 30x20 m. Jumlah siswa lebih dari 685 siswa. Dari 24 macam sarana dan prasarana yang diteliti terdapat 13 macam sarana dan prasarana yang sesuai dan 11 macam sarana dan prasarana yang belum sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 Tahun 2007 yaitu lapangan basket, bola voli, bola basket, matras, peti lompat, tali loncat, simpai, tongkat, palang tunggal, gelang, bak lompat. Jadi, tingkat kesesuaian yang terdapat di SMA N 2 Kabupaten Sorong adalah  $13:24 \times 100\% = 54,16\%$ .

Dari data yang diperoleh SMA N 5 Kabupaten Sorong memiliki luas area yang ledih dari 1000 m<sup>2</sup> dan tempat olahraga lebih dari 30x20 m. Jumlah siswa lebih dari 154 siswa. Dari 24 macam sarana dan prasarana yang diteliti terdapat 9 macam sarana dan prasarana yang sesuai dan 15 macam sarana dan prasarana yang belum sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 Tahun 2007 yaitu lapangan basket, bola voli, sepak bola, bola basket, matras, peti lompat, tali loncat, simpai, tongkat, palang tunggal, gelang, lembing, cakram, tongkat estafet, bak lompat. Jadi, tingkat kesesuaian yang terdapat di SMA N 5 Kabupaten Sorong adalah  $9:24 \times 100\% = 37,5\%$

Dari data yang diperoleh SMA N 7 Kabupaten Sorong memiliki luas area yang ledih dari 1000 m<sup>2</sup> dan tempat olahraga lebih dari 30x20 m. Jumlah siswa lebih dari 124 siswa. Dari 24 macam sarana dan prasarana yang diteliti terdapat 10 macam sarana dan prasarana yang sesuai dan 14 macam sarana dan prasarana yang belum sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 Tahun 2007 yaitu lapangan basket, bola voli, sepak bola, bola basket, matras, peti lompat, tali loncat, simpai, tongkat, palang tunggal, gelang, cakram, peluru, bak lompat. Jadi, tingkat kesesuaian yang terdapat di SMA N 7 Kabupaten Sorong adalah  $10:24 \times 100\% = 41,66\%$

Dari data yang diperoleh SMAS YPK BETHEL AIMAS memiliki luas area yang ledih dari 1000 m<sup>2</sup> dan tempat olahraga lebih dari 30x20 m. Jumlah siswa lebih dari 110 siswa. Dari 24 macam sarana dan prasarana yang diteliti terdapat 13 macam sarana dan prasarana yang sesuai dan 11 macam sarana dan prasarana yang belum sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 Tahun 2007 yaitu lapangan basket, bola basket, matras, peti lompat, simpai, tongkat, palang tunggal, gelang, lembing, cakram, bak lompat. Jadi, tingkat kesesuaian yang terdapat di SMAS YPK BETHEL AIMAS adalah  $13:24 \times 100\% = 54,16\%$

Dari data yang diperoleh SMA DIASPORA Kabupaten Sorong memiliki luas area yang ledih dari 1000 m<sup>2</sup> dan tempat olahraga lebih dari 30x20 m. Jumlah siswa lebih dari 50 siswa. Dari 24 macam sarana dan prasarana yang diteliti terdapat 7 macam sarana dan prasarana yang sesuai dan 17 macam sarana dan prasarana yang belum sesuai dengan

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 Tahun 2007 yaitu lapangan voli, lapangan basket, bola voli, sepak bola, bola basket, matras, peti lompat, simpai, tongkat, palang tunggal, gelang, lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, bak lompat. Jadi, tingkat kesesuaian yang terdapat di SMA DIASPORA Kabupaten Sorong adalah  $7:24 \times 100\% = 29,16\%$

Dari data yang diperoleh SMA MUHAMMADIYAH AIMAS memiliki luas area yang ledih dari 1000 m<sup>2</sup> dan tempat olahraga lebih dari 30x20 m. Jumlah siswa lebih dari 48 siswa. Dari 24 macam sarana dan prasarana yang diteliti terdapat 10 macam sarana dan prasarana yang sesuai dan 14 macam sarana dan prasarana yang belum sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 Tahun 2007 yaitu lapangan voli, bola voli, sepak bola, bola basket, matras, peti lompat, simpai, tongkat, palang tunggal, gelang, lembing, cakram, peluru, bak lompat. Jadi, tingkat kesesuaian yang terdapat di SMA MUHAMMADIYAH AIMAS adalah  $10:24 \times 100\% = 41,66\%$

Dari data yang diperoleh MA NURUL YAQIN memiliki luas area yang ledih dari 1000 m<sup>2</sup> dan tempat olahraga lebih dari 30x20 m. Jumlah siswa lebih dari 346 siswa. Dari 24 macam sarana dan prasarana yang diteliti terdapat 15 macam sarana dan prasarana yang sesuai dan 9 macam sarana dan prasarana yang belum sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 Tahun 2007 yaitu: bola voli, bola sepak, bola basket, peti lompat, simpai, palang tunggal, gelang, cakram, bak lompat. Jadi, tingkat kesesuaian yang terdapat di MA NURUL YAQIN adalah  $15:24 \times 100\% = 62,5\%$

Dari data yang diperoleh MAN INSAN CENDEKIA Sorong memiliki luas area yang ledih dari 1000 m<sup>2</sup> dan tempat olahraga lebih dari 30x20 m. Jumlah siswa lebih dari 120 siswa. Dari 24 macam sarana dan prasarana yang diteliti terdapat 8 macam sarana dan prasarana yang sesuai dan 16 macam sarana dan prasarana yang belum sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 Tahun 2007 yaitu: lapangan sepak bola, lapangan basket, bola voli, bola sepak, bola basket, matras, peti lompat, tali loncat, simpai, tongkat, palang tunggal, gelang, lembing, cakram, peluru, bak lompat. Jadi, tingkat kesesuaian yang terdapat di MAN INSAN CENDEKIA Sorong adalah  $8:24 \times 100\% = 33,3\%$

Dari data yang diperoleh SMA GUPPI SALAWATI memiliki luas area yang ledih dari 1000 m<sup>2</sup> dan tempat olahraga lebih dari 30x20 m. Jumlah siswa lebih dari 82 siswa. Dari 24 macam sarana dan prasarana yang diteliti terdapat 19 macam sarana dan prasarana yang sesuai dan 5 macam sarana dan prasarana yang belum sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 Tahun 2007 yaitu: bola voli, bola sepak, peti lompat, palang tunggal, gelang. Jadi, tingkat kesesuaian yang terdapat di SMA GUPPI SALAWATI adalah  $19:24 \times 100\% = 79,16\%$ .

Berdasarkan hasil analisis data, jumlah persentase tingkat kesesuaian sarana dan prasarana pendidikan jasmani di SMA Se-Kabupaten Sorong berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007 adalah 48,75%. Persentase tersebut sangat lah rendah, Akan tetapi ketersediaan lahan bermain dan berolahraga sudah sangat mencukupi. Hal ini ditunjukkan bahwa SMA Se-kabupaten Sorong memiliki ruang bebas yang bisa digunakan untuk kegiatan-kegiatan sekolah dan kegiatan pembelajaran. Ruang bebas tersebut mampu di manfaatkan untuk kegiatan sekolah diantaranya untuk bermain dan berolahraga. Sekolah pada umumnya masih memprioritaskan beberapa sarana dan prasarana tertentu, seperti prioritas pada sarana dan prasarana yang lebih ekonomis. Sedangkan pada jenis sarana dan prasarana tertentu seperti lapangan dan sarana prasarana

pembelajaran senam, atletik, dan lain-lain masih belum memadai sesuai praturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2007.

Seluruh area bebas pada setiap sekolah digunakan untuk kegiatan bermain dan berolahraga, sepenuhnya telah memenuhi standar yang disesuaikan dengan jumlah siswa. Penataan ruang juga berpengaruh terhadap pembelajaran pendidikan jasmani. Terdapat beberapa sekolah yang telah baik memfungsikan ruang bebas di antaranya untuk lahan parkir dan taman untuk tempat bermain, akan tetapi pengelolaan saluran air dan drainase masih kurang baik.

Sarana dan prasarana olahraga seperti bola voli hanya 1 sekolah yang memenuhi rasio minimum, Bola sepak 2 sekolah dan bola basket hanya 1 sekolah yang sesuai jumlahnya dengan ketentuan peraturan menteri pendidikan nasional no 24 tahun 2007. Pada lapangan olahraga terdapat 8 sekolah yang belum mempunyai lapangan voli, 4 sekolah memiliki lapangan basket, dan 9 sekolah yang telah memiliki lapangan bola. Dalam penelitian ini masing sangat banyak sekolah yang belum memiliki sarana perlengkapan senam dan atletik.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 24 tahun 2007 sekolah harus memiliki sarana dan prasarana pendidikan jasmani sebagai yang telah ditetapkan dalam peraturan tersebut. Sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang belum sesuai dengan standar peraturan menteri pendidikan nasional no 24 tahun 2007 merupakan kendala dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Faktor pemenuhan sarana dan prasarana juga dipengaruhi oleh tingkat ketersediaan dana untuk pengadaan perlengkapan olahraga yang memadai. Atau pun karena sekolah yang masih relative baru dan masih dalam keadaan membangun sarana prasarana olahraganya. Di sisi lain, ini juga terpengaruh oleh gaya mengajar guru yang cenderung hanya pada satu atau dua jenis materi pembelajaran saja dan juga cenderung hanya pada materi permainan yang mendapatkan porsi paling tinggi dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMA. Misalnya siswa senang dalam bermain sepakbola dan permainan kasti sehingga perlengkapan yang paling banyak dimiliki adalah dari cabang tersebut.

Kepemilikan perlengkapan belum tentu di setiap sekolah sama banyaknya dan kondisinya. Sebagian besar sekolah memiliki perlengkapan yang bermacam-macam tetapi tidak memperhatikan banyaknya siswa sehingga perlengkapan yang ada terbatas. Tingkat keberadaan perlengkapan di sekolah bisa menjadi tolok ukur apa saja materi pendidikan jasmani yang sering disampaikan guru pendidikan jasmani dalam pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa tidak meratanya pola pembelajaran penjas pada sekolah tersebut. Namun beberapa guru olahraga di sekolah SMA juga banyak melakukan modifikasi pada sarana dan prasarana pembelajaran penjas agar materi pembelajaran dapat berjalan.

#### **4. Kesimpulan dan Saran**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan olah data dari penelitian tinjauan sarana prasarana pembelajaran pendidikan jasmani Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Sorong yaitu memiliki tingkat kesesuaian yang berbeda-beda di antaranya, SMA Negeri 1 Kabupaten Sorong sebesar 54,16 %, SMA Negeri 2 Kabupaten Sorong sebesar 54,16 %, SMA Negeri 5 Kabupaten Sorong sebesar 37,5 %, SMA Negeri 7 Kabupaten Sorong sebesar 41,66 %, SMA YPK BETHEL Aimas Kabupaten Sorong sebesar 54,16 %, SMA DIASPORA sebesar 29,16 %, SMA Muhammadiyah Aimas Kabupaten Sorong sebesar 41,66 %, MA Nurul Yaqin sebesar 62,5 %, MAN IC sebesar 33,3 %, SMA GUPPI Salawati

Kabupaten Sorong sebesar 79,16. Sedangkan hasil kesesuaian dari keseluruhan sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Sorong sebesar 48,75 %. Hasil tersebut dapat disimpulkan keadaan sarana dan prasarana pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Atas Se-Kabupaten Sorong belum sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 24 tahun 2007.

### **Saran**

Berdasarkan pada analisis hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti dapat memberikan saran atas dasar sarana dan prasarana pendidikan jasmani sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah dan pihak atau instansi terkait dengan diketahuinya jumlah keberadaan, kondisi dan status kepemilikan sarana dan prasarana pendidikan jasmani dapat menentukan langkah berikutnya agar masalah ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang sesuai pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dapat segera terlaksana agar kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani dapat terlaksana dengan baik dan berjalan sesuai yang diharapkan.
2. Bagi guru pendidikan jasmani penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan langkah dan perencanaan persiapan pembelajaran, serta memperoleh informasi letak keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan jasmani di masing-masing sekolah, sehingga dapat menentukan langkah inovasi, variasi maupun modifikasi dalam pembelajaran agar mampu mencapai tingkat keberhasilan.
3. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian sejenis, penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana dan tolak ukur untuk dapat dikembangkan dalam instrumen penelitian dan populasi yang lebih luas.

### **Daftar Pustaka**

- Agus S. S. (2004). *Diktat Mata Kuliah Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: Prodi PJKR Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Alif Candra. 2017. Tinjauan Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Di Smp Negeri Se-Kecamatan Perhentian Raja Kabupaten Kampar. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau | Volume 6 | Nomor 1 | April – September 2017 | ISSN: 2303-1514 |*
- Soepartono. (2000). *Sarana dan Prasarana pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Cabang*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumanto. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syarifuddin, Aip. 2004. *Pengembangan Media Pengajaran Penjaskes*. Depdiknas
- Permendikbud Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.